

## IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAJEMEN DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI SMA

**Muhamad Abdul Manan**

Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo

[mananmanis@gmail.com](mailto:mananmanis@gmail.com)

Global competition is very tight and makes issues about quality has become a serious studies and discussions among thinkers, practitioners, corporate managers, and education managers. Similarly, what happens in the middle of education in the Islamic boarding school environment. This study focused on the study, How Leadership Principals in the process of the implementation of TQM and how the stages of the learning process undertaken in improving the professionalism of teachers in SMA Ibrahimy Sukorejo Situbondo. This research uses descriptive qualitative research approach because this research is produce the theory in the field and direct researchers come to see the condition of learning. The results of this study describe improvements made by the principal starting from self, building relationships and networking, building the same comitem in the organization, creating a joint control and evaluation system, promoting mutual interest and developing gradual and sustainable quality. As for the improvement of professional teachers starting recruitment, personality development and evaluate the process of teaching and learning activities (KBM).

**Kata Kunci:** total quality management, profesionalisme guru, SMA

.....

### **Pendahuluan**

Persaingan global yang semakin gencar membuat mutu menjadi kajian dan perbincangan serius oleh berbagai kalangan, baik itu pemikir, praktisi, pengelola perusahaan, maupun pengelola pendidikan. Semua itu karena perkembangan kehidupan yang kian pesat, dan tuntutan masyarakat yang semakin beragam. Sederhananya, bila dulu masyarakat memilih satu produk tanpa mempertimbangkan “mutu” karena memang itu satu-satunya yang ada, maka di zaman ini masyarakat dengan leluasa memilih dan memilah sesuai dengan kebutuhan dan kualitas “sesuatu” yang mereka butuhkan tersebut.

Demikian pun yang terjadi ditengah-tengah dunia pendidikan. Bila dulunya masyarakat menyekolahkan anaknya tanpa berpikir target, dan yang penting anaknya sekolah, sudah dirasa cukup dan membanggakan, di zaman ini oreintasi masyarakat mulai berkembang. Ada yang menyekolahkan anaknya agar kelak setelah lulus mendapat pekerjaan yang layak, ada yang berkeinginan memperbaiki moral dan akhlak anaknya yang “susah” diatur, dan ada yang menyekolahkan anaknya agar mereka cerdas, berbakti, dan mengerti bagaimana caranya memaknai dan menjalani hidupnya sebagai manusia.

Karena itu, tugas lembaga pendidikan saat ini tidak sesederhana dulu. Mereka sudah harus mulai berfikir mengenai target

lulusan yang ingin dicapai, sehingga melahirkan generasi yang berkarakter dan mampu mengatasi persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan. Saat ini, lembaga harus mengetahui keinginan dan kecenderungan masyarakat yang ada disekitar kita sebagai "penerima manfaat" pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga kita. Misalnya, mereka menginginkan anak-anaknya cerdas secara intelektual dan berperilaku baik. Maka sebuah lembaga pendidikan harus mampu mewujudkan itu. Karena bila lulusan dari lembaga tersebut tidak mampu mendidik anak-anak berperilaku baik, maka secara perlahan lembaga pendidikan kita akan mereka tinggalkan dan beralih pada lembaga pendidikan lainnya.

Perbandingan mengenai upaya peningkatan mutu pendidikan memang kian semarak. Apalagi setelah adanya keputusan pemerintah untuk alih kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ke Kurikulum 2013 yang telah dinyatakan gagal mendidik generasi bangsa, dengan menekankan pada aspek Soft Skill dan karakter siswa dari pada kecerdasan kognitif yang cenderung sekuler. SMA Ibrahimy Sukorejo merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah atas yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, yang beberapa tahun terakhir terus berupaya untuk memperbaiki mutu dan layanan proses pembelajarannya secara bertahap namun pasti.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan proses peningkatan mutu pendidikan di SMA Ibrahimy Sukorejo, penulis menggunakan pendekatan Total Quality Manajemen (TQM) merupakan sebuah sistem terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan dalam upaya meningkatkan dan memperbaiki mutu pendidikan secara total dari semua aspek yang ada dalam lembaga pendidikan

TQM yang menitikberatkan pada semua alur proses kinerja pada organisasi tersebut. Ia tidak membincang hasil akhir, namun mulai dari proses penyusunan perencanaan, penetapan perencanaan, persiapan pengorganisasian, pelaksanaan program organisasi, hingga pada tahap akhir menjadi bagian dari kajian TQM ini. Karena TQM menekankan menekankan perbaikan pada semua lini dari organisasi tersebut.

Karena itu, penekanan utama dalam TQM adalah pada upaya peningkatan mutu dengan mengerjakan segala sesuatu secara baik, mulai dari awal (paling awal: perencanaan persiapan) dengan tujuan untuk memenuhi kepuasan pelanggan. TQM tidak menghendaki adanya kecacatan (*defect*) produk, hanya karena melalui proses yang tidak terkawal. Karena itu, proses pembuatan produk tersebut sudah diupayakan bermutu. Dengan bahan, tahapan proses yang bermutu, sangat dimungkinkan menghasilkan barang bermutu pula. Perusahaan atau lembaga yang menghasilkan barang tidak bermutu, maka ia harus berani menganggung resiko terbesar: ditinggalkan pelanggan, karena ia akan dianggap tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan, harapan, dan kepuasan pelanggan (Rosida, 2003: 83).

Dalam prakteknya, TQM merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan produktifitas dan sumber daya manusia guna memperbaiki produk, mulai dari penyediaan bahan baku, proses pembuatan, pendistribusian, dan penyeleksian produk dengan menfokuskan pada kebutuhan pelanggan baik pada masa sekarang atau pun di masa mendatang (Mujtahid, 2011: 144).

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

1. Mendiskripsikan Implementasi TQM pada SMA Ibrahimy Sukorejo dalam mengupayakan perbaikan dan peningkatan mutu profesionalisme guru dalam meningkatkan proses pembelajaran.
2. Menggambarkan tahapan dan proses peningkatan proses pembelajaran di SMA Ibrahimy Sukorejo

### **Metode, Pengumpulan dan Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian ini bersifat menghasilkan teori di lapangan dengan peneliti langsung ikut terjun melihat kondisi pembelajaran. Pendekatan deskriptif menjadi pilihan karena merupakan penelitian yang didasarkan pada data alamiah yang berupa kata-kata dengan mendeskripsikan obyek yang diteliti. Pendekatan kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual (secara utuh sesuai dengan konteks) melalui kegiatan pengumpulan data dari latar yang alami. Metode penelitian ini digunakan untuk memahami persoalan sosial yang bersifat alamiah, dengan peneliti yang menjadi instrumen kunci (Sugiono, 2005: 1).

Dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Dalam penggunaan metode ini peneliti berupaya menggali data tentang daftar jumlah siswa, keadaan guru, program kerja kepala sekolah, laporan tahunan, dan perencanaan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan di SMA Ibrahimy Sukorejo

Analisis data merupakan proses pencarian dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti (Mardiyah, 2013: 113). Pada tahap ini, peneliti berupaya mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola,

dan menguraikan data. Adapun analisis datanya menggunakan data reduction, data display, conclusion drawing atau verifikasi (Moleong, 2011).

### **Membangun Komitmen Mutu**

SMA Ibrahimy Sukorejo mampu membangun komitmen untuk meningkatkan mutu dengan baik, dan juga sukses menularkan semangat itu kepada semua kalangan di SMA Ibrahimy Sukorejo. Ia selalu memulai dari hal-hal kecil dan sederhana, namun selalu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berkelanjutan.

SMA Ibrahimy Sukorejo berusaha meningkatkan mutu pada beberapa hal berikut: Melahirkan generasi penulis, baik itu fiksi dan ilmiah pada jurusan bahasa; Melahirkan generasi yang peduli terhadap kelestarian lingkungan; secara umum melahirkan generasi khairo ummah yang berilmu dan berakhlakul karimah. SMA Ibrahimy Sukorejo ingin menjadikan sekolah yang mampu melahirkan generasi-generasi penulis yang peduli terhadap kelestarian lingkungan utamanya tentang keilmuan. Ini terlihat dari sikap dan kegiatan sehari-harian beliau yang mengutamakan keilmuan dalam memutuskan kebijakan.

Fakta ini menunjukkan bahwa arah pengembangan mutu sangat dipengaruhi kecenderungan pimpinan. Hal ini tampak jelas dari beberapa program yang kemudian beliau canangkan di sekolah, semisal dibentuknya Pemulung Sampah Gaul (SPG) yang pada akhirnya mampu berkreasi membuat produk-produk unggulan melalui barang bekas, dan juga lahirnya beberapa penulis-penulis muda dari SMA Ibrahimy Sukorejo. Karena itu, Edward Salis TQM adalah merupakan suatu metodologi untuk membantu mengelola perubahan kearah lebih baik dengan menekankan pada perubahan perilaku yang berkomitmen untuk

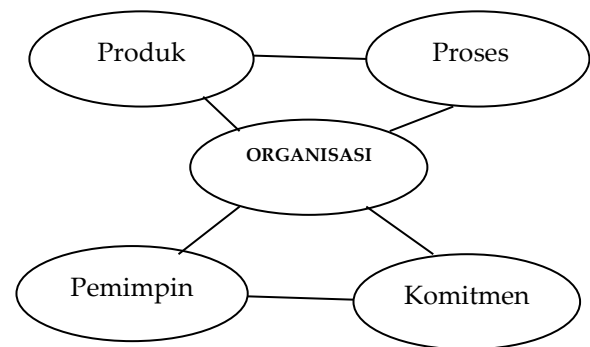
terus menerus memperbaiki jalan menuju sukses (Sallis, 2012: 84).

Edward Sallis menjabarkan Total Quality Manajemen (TQM) sebagai sebuah proses manajemen yang berkesinambungan dan menyeluruh pada aspek *planning*, *organizing*, *staffing*, dan *controlling* terhadap seluruh kinerja dan kegiatan sebuah organisasi. secara bahasa, TQM berasal dari kata "Total" yang berarti keseluruhan atau terpadu, "Quality" yang berarti mutu (Sallis, 2012: 74).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah mengatur bagaimana standart minimal proses pendidikan secara nasional dengan mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Diantara satu upaya menentukan standar mutu pendidikan secara nasional adalah adanya Standar Nasional Pendidikan (PP. No. 19 Tentang Standar Nasional Pendidikan) untuk berbagai jenis dan satuan pendidikan.

Bill Grech merumuskan lima pilar dalam Implementasi TQM yang menjadi penentu tegaknya organisasi kelembagaan untuk menghasilkan produk yang berkualitas, dia mengatakan bahwa: "Produk adalah titik pusat untuk tujuan dan pencapaian organisasi, Mutu dalam produk tidak mungkin ada tanpa mutu di dalam proses. Mutu di dalam proses tidak mungkin ada tanpa organisasi yang tepat. Organisasi yang tepat tidak ada artinya tanpa pemimpin yang memadai. Komitmen yang kuat, dari bawah ke atas merupakan pilar pendukung bagi semua yang lain. Setiap pilar tergantung pada keempat pilar yang lain, dan kalau salah satu lemah dengan sendirinya yang lain juga lemah (Bill Grech, 1996: 6-7)."

**Gambar Lima Pilar TQM**



Lima pilar utama TQM ini adalah menfokuskan perbaikan pada produk yang dihasilkan, proses yang dilakukan dalam menghasilkan produk, dan, sistem organisasi yang digerakkan pemimpin, serta adanya komitmen diantara semua elemen organisasi untuk meningkatkan mutu.

### **Membangun Relasi demi Mutu**

Dalam organisasi yang menerapkan TQM, kerja sama tim, kemitraan dan hubungan dijalin dan dibina baik antar karyawan perusahaan maupun dengan pemasok lembaga-lembaga pemerintah, dan masyarakat sekitarnya (Nasution, 2001: 28).

Setiap poduk atau jasa dihasilkan dengan memanfaatkan proses-proses tertentu di dalam suatu sistem atau lingkungan. Oleh karena itu, sistem yang sudah ada perlu diperbaiki secara terus menerus agar kualitas yang dihasilkannya dapat meningkat (Husaini Usman, 2008: 536).

Proses perekrutan guru di SMA Ibrahimy Sukorejo dilakukan ketika membutuhkan guru baru, sehingga waktu perekrutan ini tidak terjadwal. Pada tahap ini, tahap seleksi tidak dilakukan melalui tes tulis. Namun lebih pada *track record* pengalaman mengajar, dan kesesuaian keahlian yang dimiliki dengan materi yang akan diajarkan.

Kepala sekolah SMA Ibrahimy Sukorejo untuk meningkatkan tingkat profesionalisme guru dalam proses pembelajaran yaitu dengan membentuk Kompolan guru menulis. Langkah ini dianggap penting untuk ditempuh, selain untuk membentuk wadah silaturahmi diantara beberapa guru yang memiliki keinginan untuk menulis, juga agar menjadi penyemangat buat siswi di sekloah yang ia bina untuk juga menekuni bidang kepenulisan.

Relasi antara guru menulis ini ternyata cukup memberikan pengaruh signifikan dalam peningkatan keilmuan guru. Ghirah mereka untuk menulis kian terlecut. Bahkan pada bulan ini, akan segera terbit kumpulan buku pertama mereka tentang tafsir al-Qur'an juz 30 yang dilihat dari sudut pandang proses pendidikan, dengan gaya penulisan yang santai dan enak dibaca. Tentu ini merupakan kabar yang sangat menggembirakan.

Dengan semakin banyaknya guru yang menekuni bidang kepenulisan, sebagaimana keinginan utama dari adanya *Kompolan* ini, ada beberapa manfaat yang bisa peneliti petakan, antar lain:

1. Secara otomatis Guru menjadi rajin membaca buku
2. Guru mulai menekuni penelitian
3. Guru semakin rajin berdiskusi dan bertukar pikiran
4. Guru mulai menampakkan kreativitasnya yang nyata
5. Kajian perosoalan kependidikan akan mengalami peningkatan di antara para guru.

### **Membaca, Diskusi dan Menulis: Sebuah Pencarian Identitas**

Bila melihat arah proses pembelajaran di SMA Ibrahimy Sukorejo, tahapan pencapaian mutu ini dilakukan melalui tiga pendekatan: Membaca, Diskusi dan Menulis.

Ketiga hal tersebut merupakan kegiatan yang tak bisa dipisahkan, ibarat sisi mata uang yang saling melengkapi dan bila dipisahkan menjadi tak berarti.

Karena itu, dalam upaya meningkatkan mutu, setelah sukses meningkatkan semangat guru dalam meningkatkan kompetensinya, maka beliau mulai berupaya mengembangkan minat baca pada anak didik disekolah yang beliau kelola. Kemampuan membaca akan sangat menentukan proses peningkatan mutu dalam hal apa pun. Karena itu, hal pertama yang perlu dilakukan adalah meningkatkan semangat membaca pada anak didik. Baru setelah semangat membaca tersebut tertanam dengan baik, maka kemauan untuk berdiskusi dan menulis secara perlahan akan ikut meningkat. Untuk mewujudkan itu, kepala sekolah mencanangkan sebuah program yang beliau namakan "pengembangan literasi". Dalam progam beliau menitikberatkan pada upaya pengembangan kemampuan siswi dibidang kepenulisan fiksi, sesuai dengan banyaknya peminat gaya kepenulisan tersebut.

Dalam proses ini, Kepala sekolah menyeleksi berbagai cerita pendek setelah sebelumnya meminta ijin untuk merangkum semua naskah tersebut dalam satu buku dan akan dijadikan satu rujukan dalam proses kepenulisan fiksi di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, selain itu tidak hanya menganjurkan anak didiknya untuk gemar membaca, tapi juga merekomendasikan beberapa buku yang layak untuk di baca.

### **Profesionalisme Guru**

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata *Profesionalisme* dan *Guru*. Ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*), istilah profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang

mempunyai keahlian (S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, 1982: 162).

Kompetensi profesional yang dikembangkan oleh proyek pembina pendidikan guru adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nana Sujdana sebagai berikut:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar.
3. Mengelola kelas.
4. Menggunakan media atau sumber belajar.
5. Menguasai landasan pendidikan.
6. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
7. Menilai prestasi belajar-mengajar.
8. Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran (Sudjana, 1991: 20).

Kepala sekolah dalam bidang supervise berperan sebagai supervisor yang bertugas memberikan bimbingan, pengawasan dan penyelenggaraan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan, pengembangan pendidikan dan pengajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan pendidikan pengajaran. Supervise pendidikan adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara aktif (Purwanto, 1993: 76).

### **Guru Sebagai Tumpuan: Keluarga dan Peran Pengawasan**

Dalam proses pembelajaran terutama di dalam kelas, guru merupakan tumpuan utama. Karena itu, dalam rangka meningkatkan mutu proses pembelajaran anak didik di SMA Ibrahimy Sukorejo, beberapa guru diberikan kesempatan oleh Kepala Sekolah untuk mengembangkan

kapasitas keilmuannya, dengan cara mengikuti seminar atau pun workshop kependidikan. Dan sekolah menyediakan dana untuk hal tersebut. Dengan begitu diharapkan guru tersebut mampu mengembangkan potensi yang terdapat dalam setiap didikanya.

Adapun tugas pokok seorang guru dalam kedudukannya sebagai pendidik profesional atau tenaga pendidik seperti disebutkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan: (1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan; (2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi; (3) Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003: 27).

Berikut adalah beberapa faktor yang berkaitan dengan upaya peningkatan proses pembelajaran di sekolah, antara lain:

1. Guru yang memotivasi

Kepala sekolah melakukan perbaikan dari unsur teladan menulis dan meneliti. Dari dua kegiatan ini, tingkat membaca dan diskusi guru mengalami peningkatan tanpa perlu diminta. Pada tahap ini, satu langkah untuk memperbaiki kualitas sistem pembelajaran sudah mulai tampak.

2. Tingkat kecerdasan anak didik

Tidak semua anak didik memiliki tingkat kecerdasan yang sama. Mereka ada yang mudah memahami, ada yang sedikit lambat dalam mempelajari suatu materi. Untuk mengatasi hal ini, Kepala Sekolah juga memulai untuk meningkatkan minat

baca. Sebab ia paham, bahwa dengan banyak membaca maka tingkat kecerdasan itu akan terasa.

### **Tersedia Bahan Bacaan yang Cukup**

Dalam jejaring relasi yang dibangun oleh Kepala Sekolah senantiasa berhubungan dengan upaya meningkatkan minat baca dan langkah praktis yang tepat untuk mengupayakan itu. Maka dalam hal ini, Kepala Sekolah melakukan penyediaan buku-buku di setiap kelas yang jenis bukunya disesuaikan dengan materi pelajaran yang sedang anak didik pelajari.

Program ini beliau sebut sebagai “perpus mini masuk kelas” yang diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar bagi anak didik. Dengan adanya perpus ini, saat mereka membutuhkan referensi ketika diskusi kelas tidak repot-repot lagi datang ke perpustakaan. Sehingga diskusi semakin bermanfaat.

### **Media Pembelajaran yang Tepat**

Media merupakan sebuah alat bantu mencapai tujuan. Melalui media yang tepat materi pelajaran tidak hanya teruraikan pada anak didik secara baik, namun lebih dari itu mereka akan paham dan lebih-lebih mampu mempraktekkan ilmu yang sedang dipelajari.

Selain itu, pihak SMA Ibrahimy Sukorejo juga senantiasa melibatkan keluarga atau wali siswa baik ketika proses evaluasi atau pun penyusunan program baru yang akan dilaksanakan di sekolah. pada tahap ini, sekolah memanfaatkan beberapa kegiatan yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan, termasuk tujuan yang diinginkan oleh pihak sekolah. Mereka menyampaikan harapan partisipasi aktif dari keluarga untuk memberikan dukungan dan pengawasan atas proses pendidikan

anak didik, ketika mereka berada ditengah-tengah keluarga. Dengan begitu, proses pembelajaran anak didik akan semakin terarah dan terkendali. Sehingga nantinya benar-benar bisa melahirkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman dan mampu memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia.

### **Karakter Sebagai Nilai Mutu**

Mutu adalah karakter atau ciri khas yang melekat pada sebuah lembaga pendidikan. Dengan adanya ciri khas tersebut, maka ketika seseorang menyebut nama lembaga tertentu maka akan tergambar dibenak orang bahwa alumni dari lembaga tersebut memiliki keahlian tertentu. Misalnya ketika orang menyebut PP. Salafiyah Syafi'iyah, maka yang tergambar di benak seseorang, bahwa ia ahli dalam bidang kitab kuning serta kemampuan dalam ilmu fiqih. Tampaknya dalam hal ini SMA Ibrahimy Sukorejo ingin menitik beratkan karakter pada 2 hal berikut:

#### *Kreativitas Menulis*

Menulis merupakan bentuk dari identitas seseorang. Dengan menulis seseorang bisa menggerakkan perubahan. Dan dengan menulis pula, ia bisa mempengaruhi pemikiran banyak orang. Karena itu, arah pembelajaran selain megajarkan beberapa materi sebagaimana di lembaga pendidikan lainnya, maka SMA Ibrahimy Sukorejo berkeinginan untuk melahirkan generasi yang mampu menunjukkan eksistensinya sebagai penulis.

Hal ini sangat tergambar jelas dari upaya yang ditunjukkan oleh Kepala Sekolah selaku kepala sekolah dalam meningkatkan kapasitas kepenulisannya, dan pengaruh yang ditanamkan bagi guru-guru di SMA Ibrahimy Sukorejo dan juga

motivasi yang diberikan bagi setiap anak didik agar menekuni dunia kepenulisan.

### *Bersahabat dengan Alam*

Kelestarian alam menjadi isu penting di zaman ini. Terlebih ketika alam semakin terancam dengan polusi akibat perkembangan teknologi. Karena itu, melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang digalakan di SMA Ibrahimy Sukorejo, senantiasa memberikan penyadaran bagi anak didik bahwa alam bukan sekedar untuk dieksploitasi, tapi alam juga harus diberdayakan dan dijaga keseimbangannya. Karena itu, melalui kegiatan Pemulung Sampah Gaul (PSG) siswa diarahkan untuk mendaur ulang sampah menjadi satu hal yang berguna.

Label SMA Ibrahimy Sukorejo yang peduli dengan lingkungan kini sudah mulai melekat di Lingkungan PP. Salafiyah Syafi'iyah ini terbukti pada semua siswa harus mampu membuang sampah pada tempatnya dan sekaligus memilahnya.

### **Mutu Bukan Hanya Idaman**

Dari semua pemaparan tersebut diatas, kiranya dapat kita simpulkan bahwa mutu bukan hanya sebatas pada angan yang diidam-idamkan. Tapi ia harus diupayakan dalam bentuk tindakan nyata yang dimulai dari sendiri, terutama dari unsur pimpinan.

Upaya peningkatan mutu tidak akan bermanfaat apa-apa ketika pimpinan tidak menunjukkan komitmen dan kesungguhannya dalam memperjuangkan mutu. Karena itu, dalam implementasi TQM di sebuah lembaga yang berkeinginan meningkatkan mutu, unsur pimpinan memiliki peranan yang sangat urgen.

Adanya banyak siswi di SMA Ibrahimy Sukorejo yang memiliki talenta kepenulisan dan kepekaan terhadap

lingkungan, karena Kepala Sekolah selaku kepala sekolah telah menunjukkan kesungguhannya dalam menulis dan telah lebih dulu menampakkan sikap peduli terhadap alam jauh sejak ia sebelum menjadi kepala sekolah. Upaya untuk mempengaruhi guru agar suka menulis juga dilakukan lebih awal sebelum ia menekankan pentingnya menulis dan pentingnya menanamkan rasa cinta lingkungan bagi anak didik.

Tanpa adanya unsur pimpinan yang komitmen dengan upaya peningkatan mutu, maka keinginan tersebut tidak akan pernah terlaksana dan selamanya akan mandeg dalam perencanaan dan perbincangan.

### **Kesimpulan**

Dalam meningkatkan mutu dengan mengimplementasi TQM sebagai upaya dan kontrol peningkatan mutu, komitmen dan kesungguhan pimpinan menjadi ujung tombak utama. Dari hasil penelitian di SMA Ibrahimy Sukorejo penulis dapat merumuskan beberapa sikap Kepala Sekolah dalam mengupayakan peningkatan Mutu: (1) Memulai dari diri sendiri; (2) Membangun relasi dan jaringan; (3) Membangun komitmen yang sama dalam organisasi; (4) Menciptakan sistem kontrol dan evaluasi bersama; (5) Mengedepankan kepentingan bersama; (6) Pengembangan mutu bertahap dan berkelanjutan.

Tahapan upaya peningkatan mutu Kepala Sekolah dalam meningkatkan Profesionalisme Guru dalam proses pembelajaran antara lain: (1) Rekrutmen: berbasis pada kebutuhan lembaga, menanyakan minat materi yang hendak diajarkan, track record mengajar, keahlian yang dimiliki dan sedang diajalani; (2) Pengembangan: Mengikutsertakan dalam pelatihan, seminar dan workshop, Membentuk *Kompolan* guru menulis, Menerbitkan bunga rampai tulisan guru; (3) Evaluasi: melalui Forum Guru yang



berlangsung tiap bulan, dalam forum ini kepala sekolah bertindak sebagai fasilitator dan evaluasi dilakukan oleh masing-masing guru; (4) Mengoptimalkan potensi siswa dengan membaca, menulis dan diskusi; (5) Merekomendasikan daftar buku bacaan bagi siswa disesuaikan dengan rekam data formulir pendaftaran; (6) Menyediakan perpustakaan mini; (7) Melibatkan wali siswa dalam pengawasan proses pembelajaran anak didik

Undang-Undang Republik Indonesia, 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.

Usman, H. (2008). *Manajemen, Teori Praktik & Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

### Daftar Pustaka

- Greech, B. (1996). *Lima Pilar Manajemen Mutu Terpadu (TQM)*, terj. Alexander Sindoro. Jakarta: Binarupa Aksara
- Indrawati, I. (1988). *Tanya Jawab Pengantar Manajemen dan Organisasi*. Bandung: Armico.
- Mardiyah. (2013). *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid. (2011). *Reformasi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press.
- Nasution. (1962). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Jenmiers.
- Purwanto, N. (1993). *Administrasi dan Supervise Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rosida, A. S. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia Konsep Teori Dan Pengembangan Dalam Konteks Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sallis, E. (2012). *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sudjana, N. (1991). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Sinar Grafika.